

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEP

2.1 Kajian Teori

Menurut Sugiyono (2017:81) “teori adalah alur logika atau penalaran, yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis. Secara umum kajian teori/kajian pustaka adalah bahasan atau bahan bahan bacaan yang terkait dengan suatu topik atau temuan dalam penelitian (Setyosari, 2012:84).

2.1.1 Pengertian Film

Film dalam kamus besar Bahasa Indonesia, memiliki arti sebagai selaput tipis yang terbuat dari seluloid yang berfungsi sebagai tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) maupun gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Selain itu, film juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup (KBBI, 1990). Sebagai bagian dari industri, film juga memiliki arti sebagai sesuatu bagian dari produksi ekonomi di suatu masyarakat dan film mesti dipandang dalam hubungannya dengan produk-produk lainnya. Film juga termasuk bagian dari komunikasi yang merupakan bagian terpenting dari sebuah sistem yang digunakan oleh individu maupun kelompok yang berfungsi untuk mengirim dan menerima pesan (Ibrahim, 2011).

Secara harfiah film adalah *Cinematographie*. *Cinematographie* berasal dari kata *cinema* yang memiliki arti “gerak”. *Tho* atau *phytos* yang memiliki arti (cahaya). Oleh karena itu, film juga dapat diartikan sebagai

melukis sebuah gerak dengan memanfaatkan cahaya. Selanjutnya, film juga memiliki arti sebagai dokumen sosial dan budaya yang membantu mengkomunikasikan zaman ketika film itu dibuat bahkan sekalipun ia tak pernah dimaksudkan untuk itu (Ibrahim, 2011). Javadalasta (2011) juga menyatakan bahwa film merupakan rangkaian dari gambar yang bergerak dan membentuk suatu cerita yang dikenal dengan sebutan *movie* atau *video*. Film sebagai media *audio visual* yang terdiri dari potongan gambar yang disatukan menjadi kesatuan utuh, dan memiliki kemampuan dalam menangkap realita sosial budaya, tentu membuat film mampu menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya dalam bentuk media *visual*. Pada film “Lamaran” terlihat dengan jelas bahwa sutradara mengkonstruksi sebuah realita sosial budaya yang ada di Indonesia. Realita sosial budaya tersebut dikemas dengan sebaik mungkin agar film “Lamaran” mampu berkomunikasi dengan penonton tanpa ada batas.

2.1.2 Sejarah Singkat Perfilman Dunia

Film yang ditemukan sekitar akhir abad ke-19 sampai saat sekarang ini terus mengalami perkembangan yang begitu pesat. Pada mulanya, film Edison dan Lumiere merupakan sebuah film yang memiliki durasi hanya beberapa menit. Film tersebut menunjukkan bentuk dari realitas yang direproduksi kembali melalui film-selebri, atlet angkat besi, pemain sulap, dan bayi yang sedang makan. Proses perekaman gambarnya diambil menggunakan *frame* (bingkai) secara statis (kamera tidak bergerak sama sekali) dan tidak ada proses penyuntingan terhadap hasil gambar yang sudah direkam. (Muhammad Ali, Dani, 2020: 3).

George Méliès seorang pembuat film berkebangsaan Perancis, mulai membuat sebuah cerita gambar bergerak, yaitu suatu film yang bercerita. Proses pembuatan film yang dilakukan oleh George Méliès sampai dengan akhir tahun 1890-an. Setelah itu, George Méliès mulai membuat dan menampilkan film dalam satu adegan, film pendek. Setelah itu, ia mulai

membuat konsep cerita berdasarkan gambar yang diambil secara berurutan di tempat-tempat yang berbeda. Oleh karena itu, Méliès sering kali disebut “artis pertama dalam dunia sinema”. Hal tersebut disebabkan karena kemampuan yang ia dimilikinya dalam membawa, membuat cerita narasi pada sebuah medium dalam bentuk kisah imajinatif seperti *A Trip to the Moon* (Baran, 2012).

Selanjutnya, Edwin S. Porter, seorang juru kamera Edison Company, melihat kemampuan dari film yang mampu menjadi alat maupun wadah dalam penyampaian cerita melalui teknik penggunaan dan penempatan kamera secara artistic yang disertai dengan proses penyuntingan setelah proses produksi. Oleh karena itu, ia membuat sebuah karya film dengan durasi 12 menit yang berjudul *The Great Train Robbery* (1903). Film tersebut merupakan sebuah film yang disempurnakan dengan proses penyuntingan, sehingga mampu menghasilkan dan menceritakan sebuah kisah yang *relative* kompleks. Semenjak tahun 1907 sampai dengan tahun 1908, terdapat lebih banyak film yang memiliki narasi dari pada film dokumenter. Jumlah *nickelodeon* di Amerika meningkat 10 kali lipat. Meningkatnya jumlah gedung pertunjukkan dan antusias publik membuat film semakin banyak dibutuhkan sehingga membuat industri yang bergerak di bidang film bermunculan (Baran, 2012).

Pada awalnya, para sineas yang bergerak dalam produksi film menjadikan novel, *vaudeville*, sirkus, dan berbagai sumber yang bisa dijadikan sebuah skenario film (Danesi, 2010). Seiring perjalanan waktu, perubahan yang signifikan terhadap perfilman dunia semakin jelas terlihat. Perkembangan tersebut tentu tidak lepas dengan teknologi yang digunakan dalam proses produksi film. Film pada awalnya masih berupa gambar dengan warna hitam putih dan sebagainya dengan cepat berkembang dengan sangat pesat. Melalui perkembangan tersebut membuat film menjadi sebuah

komoditas industri baik dalam komoditas Hollywood, Bollywood, dan Hongkong. (Muhammad Ali, Dani, 2020: 4).

2.1.3 Sejarah Singkat Perfilman Indonesia

Sejarah perfilman di tanah air juga mengalami perkembangan dari masa ke masa. Stanley J. Baran (2012) dalam Pengantar Komunikasi Massa, menguraikan seperti apa perkembangan film Indonesia dari masa ke masa itu, sebagaimana dapat dijumpai di bawah ini:

1. Tahun 1900-1920, film masuk ke Indonesia.
2. Tahun 1929, produksi film pertama di Indonesia.
3. Tahun 1955, pembuatan FFI.
4. Tahun 1960-1970an, kelesuan dan kebangkitan perfilman Indonesia.
5. Tahun 1980-1990, munculnya persaingan dengan film asing dan sinetron televisi.
6. Tahun 2000, kebangkitan kembali perfilman Indonesia

Dari penjabaran yang diungkap oleh Stanley J. Baran di atas, menunjukkan bahwa di Indonesia film pertama kali diperkenalkan pada 5 Desember 1900 di Batavia sekarang dikenal dengan nama Jakarta. Pada masa itu, film di Indonesia dikenal sebagai sebuah “gambar *idoep*”. Film pertama kali dipertontonkan adalah sebuah film dokumenter yang menceritakan tentang perjalanan Ratu dan Raja Belanda di Den Haag. Sejarah juga mencatat bahwa film Indonesia juga diimpor dari industri film yang ada di Amerika. (Muhammad Ali, Dani, 2020: 4).

Perlu diketahui, bahwa awal mula film ditemukan film belum dianggap sebagai sebuah karya seni. Pada awalnya film hanya dianggap

sebagai sebuah tiruan dari sebuah kenyataan. Akan tetapi, film diakui sebagai sebuah karya seni tentu diawali oleh sejarah panjang dengan bermunculan para pembuat film di berbagai negara dan akhirnya film diakui sebagai bagian dari karya seni. (Muhammad Ali, Dani, 2020: 5).

2.1.4 Pengenalan Dasar Semiotika

Kata semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Maka semiotika berarti ilmu tanda. Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda (Zoest, 1993:1). Semiotika memiliki dua tokoh, yakni Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sander Peirce (1839-1914). Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain. Ferdinand de Saussure di Eropa dan Peirce di Amerika Serikat. Latar belakang keilmuan adalah linguistik, sedangkan Peirce filsafat. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya semiologi (*semiology*), sedangkan Peirce menyebutnya semiotika. Baik istilah semiotika maupun semiologi dapat digunakan untuk merujuk kepada ilmu tentang tanda-tanda (*the science of signs*) tanpa adanya perbedaan pengertian yang terlalu tajam (Budiman, 2011:3). Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Zoest (1993:2) bahwa Saussure menampilkan semiotik dengan membawa latar belakang ciri-ciri linguistik yang diistilahkan dengan semiologi, sedangkan Peirce menampilkan latar belakang logika yang diistilahkan dengan semiotik. Peirce mendudukan semiotika pada berbagai kajian ilmiah.

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Ferdinand de Saussure, Ferdinand de Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik

pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “*order of signification*” (Krisyantono, 2009:270).

2.1.5 Semiotika Film

Menurut van Zoest, Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Film dibangun dengan tanda sematamata. Pada film digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya (Sobur. 2009:128). Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara. Film menuturkan ceritanya dengan cara khususnya sendiri yakni, mediumnya, cara pembuatannya dengan kamera dan pertunjukannya dengan proyektor dan layar.

Menurut Sardar & Loon, Film dan televisi memiliki bahasanya sendiri dengan sintaksis dari tata bahasa yang berbeda. Film pada dasarnya bisa melibatkan bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik untuk mengkodekan pesan yang sedang disampaikan. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting adalah gambar dan suara: kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film (Sobur, 2009: 128). Figur utama dalam pemikiran semiotika sinematografi hingga sekarang adalah *Christian Metz* dari *Ecole des Hautes Etudes et Sciences Sociales* (EHESS) Paris. Menurutnya, penanda (*signifiant*) sinematografis memiliki hubungan motivasi atau berasal dengan penanda

yang tampak jelas melalui hubungan penanda dengan alam yang dirujuk. Penanda sinematografis selalu kurang lebih beralasan dan tidak pernah semena-mena.

2.1.6 Semiotika Roland Barthes

Secara umum, dengan semiologinya, Barthes ingin menawarkan suatu metode untuk memperdalam pemahaman terhadap bahasa, sastra, dan masyarakat. Secara khusus, Barthes memfokuskan pada tanda-tanda non-verbal *Concern* utamanya adalah oksidentalisme, kritik terhadap kaum borjuis Prancis yang mengklaim kebudayaan dan tradisinya bersifat universal. Dengan mengamati topik-topik yang muncul di berbagai media massa pada rentang tahun 1954-1956, ia melihat bahwa refleksi atas realitas yang tampil di berbagai media tersebut seolah-olah menerima semua fenomena kultural sebagai sesuatu yang alamiah, sebagai suatu keniscayaan sejarah. Barthes justru melihat sesuatu yang membingungkan dalam persepsi yang diterima secara umum ini, dan mencoba melacak kembali tontonan dekoratif dari “sesuatu yang tampak lumrah” ini, juga penyalahgunaan ideologis yang tersembunyi di dalamnya. Masyarakat, menurutnya, adalah sebuah konstruksi yang diabadikan melalui tanda-tanda yang merepresentasikan nilai-nilai dominan dalam masyarakat. Barthes mulai mempelajari subjek semiologi (studi tentang signifikasi), bukan sebagai suatu proses, melainkan sebagai sebuah sikap. Nilai penting semiologi terletak pada fungsionalitasnya. Semiologi memungkinkan untuk membongkar mitos-mitos *petit-bourgeois* dengan menganalisis proses pemaknaan yang digunakan kaum borjuis untuk mengubah konflik budaya yang bersifat historis ke dalam suatu budaya yang bersifat universal.

Upaya Barthes untuk melukiskan prinsip-prinsip semiologi dan relevansinya bagi bidang-bidang kajian lain. Inti teori semiologi Barthes sebenarnya menyangkut dua tingkatan signifikasi. Tingkatan pertama adalah denotasi-yakni relasi antara penanda dan petanda dalam sebuah tanda, serta

tanda dengan acuannya dalam realitas eksternal. Ini menunjuk pada *common-sense* atau makna tanda nyata. Tingkatan kedua adalah bentuk, konotasi, mitos, dan simbol. Tingkat sigfikasi terakhir ini dapat menjelaskan bagaimana mitos-mitos dan ideologi beroperasi dalam teks melalui tanda-tanda.

Mitos muncul dalam teks pada level kode. Mitos merupakan suatu pesan yang di dalamnya ideologi berada. Sedangkan teks merupakan kumpulan tanda-tanda yang dikonstruksi (dan diinterpretasikan) dengan mengacu pada konvensi yang dihubungkan dengan suatu *genre* dan dalam medium komunikasi khusus. Tanda-tanda dan kode-kode diproduksi oleh, dan memproduksi, mitos-mitos kultural. Mitos-mitos ini menjalankan fungsi naturalisasi, yakni untuk membuat nilai-nilai yang bersifat historis dan kultural, sikap dan kepercayaan menjadi tampak “alamiah”, “normal”, “*common-sense*”, dan karenanya “benar”. Pendekatan semiologi Barthes terarah secara khusus pada apa yang disebut sebagai “mitos” ini.

2.1.6.1 Pemaknaan Tingkat Pertama Semiotika Roland Barthes (Denotasi)

Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal, dan dalam semiotika Barthes, ia menyebutnya sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda. Maka dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaanya. Dalam hal ini, denotasi diasosiasikan dengan ketertutupan makna (Sobur, 2009:70).

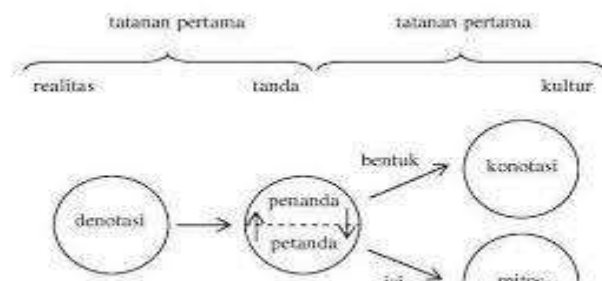
2.1.6.2 Pemaknaan Tingkat Kedua Semiotika Roland Barthes (Konotasi)

Jika ditelaah melalui kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebut sebagai mitos serta berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Konotasi mengacu pada makna yang menempel pada suatu kata karena sejarah pemakainya, oleh karena itu dapat dimaknai secara berbeda oleh setiap individu. Jika denotasi sebuah kata dianggap sebagai objektif kata tersebut, maka konotasi sebuah kata dianggap sebagai makna subjektif atau emosionalnya. Dalam Sobur (2009:263) Arthur Asa Berger menyatakan bahwa konotasi melibatkan simbol-simbol, historis dan hal-hal yang berhubungan dengan emosional. Makna konotatif bersifat subjektif dalam pengertian bahwa terdapat pergeseran dari makna umum (denotatif) karena sudah ada penambahan rasa dan nilai tertentu. Kalau makna denotatif hampir bisa dimengerti banyak orang, maka makna konotatif hanya bisa dicerna oleh mereka yang jumlahnya lebih kecil.

2.1.6.3 Mitos Dalam Semiotika Roland Barthes

Dalam Alex Sobur (2009:71) Budiman mengatakan pada kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai mitos dan memiliki fungsi untuk memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu. Selain itu, dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda dan tanda.

2.1.6.4 Model Analisis Semiotika Roland Barthes



Gambar 2.2.6. 1 Model Semiotika Roland Barthes

Tatanan pertandaan pertama adalah denotasi merupakan landasan kerja Ferdinand de Saussure. Tatanan ini menggambarkan relasi antara penanda dan petanda di dalam tanda, dan antara tanda dengan referennya dalam realitas eksternal. Barthes sendiri menyebut tatanan ini sebagai denotasi. Hal ini mengacu pada anggapan umum, maka jelaslah tentang tanda. Makna denotasi akan sama, dan perbedaannya akan ada dalam konotasinya (Fiske, 2007:118).

Tatanan kedua adalah konotasi. Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung tatkala tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai-nilai kulturalnya. Bagi Barthes, faktor penting konotasi adalah penanda dalam tatanan pertama. Barthes menjelaskan dengan ibarat, di mana denotasi merupakan reproduksi mekanis di atas film tentang objek yang ditangkapnya. Sedangkan, konotasi adalah bagian manusawi dari proses seleksi atas apa yang masuk dalam bingkai (*frame*), fokus, dan seterusnya. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang difoto, sedangkan konotasi adalah bagaimana memfotonya. Fiske juga mengatakan bahwa konotasi bekerja pada level subjektif ketika kita seringkali tidak secara sadar menyadarinya (Fiske, 2007:118-120).

Mitos merupakan pemaknaan tatanan kedua dari petanda Barthes. Mitos sendiri adalah cerita yang digunakan suatu kebudayaan untuk menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam. Pada mitos *primitive* berkenaan dengan hidup dan mati, manusia dan dewa, baik dan buruk. Mitos kita adalah tentang maskulinitas dan feminitas, keluarga, keberhasilan, polisi Inggris, atau ilmu. Bagi Barthes, mitos merupakan cara berpikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu. Barthes menegaskan bahwa cara kerja pokok mitos adalah untuk menaturalisasikan sejarah (Fiske, 2007:120-123).

2.1.7 Pesan Moral

Kata moral berasal dari bahasa latin "*mores*". "*Mores*" berasal dari kata "*mos*" yang berarti kesusilaan, tabiat, atau kelakuan. Secara etimologi kata moral memiliki arti nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Sehingga apabila ada seseorang yang dikatakan tidak bermoral, maka yang dimaksud dengan perkataan ini adalah perbuatan orang tersebut dianggap melanggar nilai-nilai dan norma-norma etis yang berlaku dalam kehidupan suatu masyarakat atau suatu komunitas (Rini Darmastuti, 2007: 46).

Dengan demikian moral bisa diartikan sebagai ajaran kesusilaan. Moral juga berarti ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan. Dari asal katanya bisa ditarik kesimpulan bahwa moral mempunyai pengertian yang sama dengan kesusilaan, yang memuat ajaran tentang baik atau perbuatan yang buruk. Penilaian itu menyangkut perbuatan yang dilakukan dengan sengaja. Memberikan penilaian atas perbuatan dapat disebut memberikan penilaian etis atau moral (Burhanuddin Salam, 2002: 2).

Menurut Burhan Nurgiyanto (2002: 323-324) di dalam bukunya yakni "Teori Pengkajian Fiksi" mengatakan bahwa sebagian besar persoalan hidup manusia itu menyangkut nilai-nilai seperti nilai budaya, nilai agaman, nilai kepahlawanan dan niral moral. Nilai moral itu sendiri menyangkut tentang persoalan hidup manusia yang terdiri dari "Moral Dalam Hubungan Manusia Dengan Tuhan", "Moral Dalam Hubungan Manusia Dengan Manusia Lain", "Moral Dalam Hubungan Manusia Dengan Alam", dan "Moral Dalam Hubungan Manusia Dengan Diri Sendiri".

2.1.8 Hoaks

Hoaks adalah kabar, informasi, berita palsu atau bohong. Sedangkan dalam KBBI disebut dengan hoaks yang artinya berita bohong (Wijayanti, 20019). Hoaks merupakan eksek negatif kebebasan berbicara dan berpendapat di internet. Khususnya media sosial dan blog.

Menurut Silverman (2015), hoaks merupakan sebagai rangkaian informasi yang memang sengaja disesatkan, tetapi “dijual” sebagai kebenaran. Menurut Ireton, Posetti dan UNESCO, (2018) mendefinisikan *Fake News* sebagai berita palsu yang mengandung informasi yang sengaja menyesatkan orang dan memiliki agenda politik tertentu. Hoaks bukan sekedar misleading alias menyesatkan, informasi dalam *Fake News* juga tidak memiliki landasan factual, tetapi disajikan seolah-olah sebagai serangkaian fakta (Allcott dan Matthew, 2017).

2.2 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Sebelumnya	Hasil Penelitian
1	Penelitian yang dilakukan oleh Akifah Puti Wilandra dan Lucy Pujasari Supratman yang berjudul “Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Representasi Potret Perjuangan Mahasiswa Pada Film di Balik 98”.	Penelitian ini menggambarkan tentang keadaan perjuangan mahasiswa pada masa orde baru, yang berjuang untuk membuat Indonesia bebas dari kemiskinan. Jelas dalam film ini sangat menggambarkan bagaimana perjuangan mahasiswa pada masa itu, yang menuntut pemerintah, dana menyuarakan pendapat mereka melalui demo. Yang dimana kita tahu bagaimana keadaan pada masa itu yang sangat menggemparkan dunia. Salah satu dari

	<p>demonstran berani menaiki atas gedung DPR/MPR. Itu dikarenakan bangsa Indonesia bebas dari kemiskinan yang melanda mereka pada masa orde baru. Kemudian mitos yang dikuatkan yang terlihat dalam penelitian ini adalah perjuangan yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa tersebut memperjuangkan hak-hak bangsa Indonesia dan menuntut kebebasan dalam berpendapat dalam pemerintah. Lebih khusus lagi, Diana, Daniel dan mahasiswa lainnya berjuang dengan menyampaikan aspirasi mereka, menyatakan keinginan mereka di depan seluruh masyarakat Indonesia yang disaksikan pemerintah dan seluruh dunia. Dimana pada masa itu faktanya melakukan demonstrasi bukan hal yang wajar, dan jarang dilakukan masyarakat umum, karena para mahasiswa melakukan demonstrasi besar-besaran sehingga mereka dapat meruntuhkan pemerintah pada masa itu. Pada masa orde baru banyak jiwa yang melayang dan kemiskinan terjadi dimana-mana pada saat demonstrasi masa itu ada beberapa korban jiwa yang dibunuh sama orang yang tidak bertanggung jawab. Sehingga kejadian ini dinamakan reformasi 1998. (<i>e-proceeding of management</i> : Vol.4, No.2 Agustus 2017)</p> <p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan</p>
--	---

		kualitatif.
2	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Alisha Husaina, Putri Ekaresty Haes, Nuning Indah Pratiwi, dan Putu Ratna Juwita yang berjudul “Analisis Film Coco Dalam Teori Semiotika Roland Barthes”.</p>	<p>Makna denotasi dalam film Coco, digambarkan dengan makna sebenarnya yang dapat dirasa dengan pancaindra manusia.</p> <p>Makna konotasi dalam film Coco, merupakan sebuah pesan yang terkandung pada denotasi tersebut, konotasi pada film Coco digambarkan lebih detail mengenai kejadian yang terjadi pada sebuah foto <i>scene</i>.</p> <p>Makna mitos merupakan hubungan mengenai budaya El Dias Los Muertos terhadap film Coco, yang maknanya berhubungan dengan kepercayaan dan kultural masyarakat Mexico. (Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial : Vol.2, No.2 Agustus 2018).</p> <p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif.</p>
3	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Anderson Daniel Sudarto, Johny Senduk, Max Rembang yang berjudul “Analisis Semiotika Film Alangkah Lucunya Negeri Ini”.</p>	<p>Hasil penelitiannya adalah Makna Denotasi dalam penelitian ini adalah gambaran tentang potret kehidupan anak-anak terlantar di Indonesia yang dahulunya pencopet menjadi pengasong, khususnya di Jakarta, sehingga ada beberapa lokasi yang diwakilkan, serta lingkungan kehidupan rakyat Indonesia di Jakarta. Kemudian Makna Konotasi yang terlihat dalam film ini</p>

		<p>adalah perjuangan yang dilakukan Muluk terkait dengan penerapan dan pengimplementasikan Pendidikan Pendidikan yang sesungguhnya dalam kehidupan. Lebih khusus lagi, Muluk berjuang dengan cara merubah kehidupan sekelompok pencopet cilik kepada profesi yang ‘halal’ yaitu menjadi pengasong cilik. Serta Mitos yang terlihat dalam film ini, yaitu tentang apakah Pendidikan itu penting di negara kita, masih banyak orang yang ‘salah’ dalam berpendidikan sukses menjadi koruptor, dan UUD 1945 pasal 34 (1) yang katanya melindungi anak-anak terlantar yang justru malah menangkap mereka layaknya seorang ‘penjahat’. Secara singkat, mitos yang ada dalam film ini adalah negara Indonesia yang masih perlu dibangun dari segi ilmu pengetahuan yaitu Pendidikan secara teori dan penerapan, khususnya Pendidikan moral dan spiritual. (<i>Journal “Acta Diurna”</i> : Vol. IV, No. 1 tahun 2015).</p> <p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah <i>Content Analysis</i> (analisis isi).</p>
4	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Tika Destiana yang berjudul “Analisis Semiotika Makna Ghibah Dalam Film Pendek Tilik Di Youtube Ravacana Films”</p>	<p>Hasil Penelitiannya adalah Makna Denotasi yang telah ditemukan dalam ke-lima <i>scene</i> tersebut yaitu tentang penjelasan mengenai potongan-potongan gambar yang menggambarkan tentang kepercayaan atau budaya yang berlaku di masyarakat, khususnya didaerah pedesaan dan mengenai pandangan Islam tentang ghibah. Kemudian</p>

		<p>Makna Konotasi yang terdapat dalam film pendek Tilik yaitu menjelaskan tentang pandangan Islam mengenai kepercayaan atau budaya yang berlaku di masyarakat yang berkaitan dengan agama Islam dan juga tentang stereotip masyarakat. Stereotip ini nampak jelas di beberapa <i>scene</i> dalam film tersebut. Salah satunya yaitu stereotip masyarakat khususnya di pedesaan yang menganggap bahwa perempuan yang sering keluar masuk mall bersama laki-laki, dianggap mempunyai pekerjaan yang tidak benar.</p> <p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif dengan Pendekatan Deskriptif.</p>
5	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Fakhirah Inayaturobbani yang berjudul “Memahami Fungsi Gosip Dalam Masyarakat Melalui Film Pendek Tilik”</p>	<p>Hasil Penelitiannya adalah Film Tilik menyuguhkan sebuah fenomena gosip yang berfungsi sebagai promosi dan proteksi diri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Apabila gosip dianggap menguntungkan diri melalui perbandingan ke bawah individu akan mempunyai kesempatan untuk menaikkan gambaran diri (promosi diri) sebaliknya apabila gosip dianggap mengancam maka akan mengaktivasi perlindungan diri. Selain itu, promosi diri melibatkan emosi bangga, sementara proteksi diri melibatkan emosi takut. Hasil penelitian ini menjadi petunjuk bagaimana seseorang mengolah gosip sebagai sarana evaluasi diri dengan</p>

		lingkungannya. (Tonil: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema 2020, Vol. 17, No. 2, 41-54). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Pendekatan Interpretasi Denzin.
--	--	---

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Dari 5 (lima) penelitian terdahulu di atas, dapat dikemukakan perbedaan dan persamaan penelitian tersebut, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Akifah Puti Wilandra dan Lucy Pujasari Supratman yang berjudul “Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Representasi Potret Perjuangan Mahasiswa Pada Film di Balik 98”.
 Persamaan : Menggunakan pendekatan yang sama yaitu pendekatan Kualitatif.
 Perbedaan : Representasi dari potret perjuangan mahasiswa yang ada di dalam film “Di balik 98”.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Alisha Husaina, Putri Ekaresty Haes, Nuning Indah Pratiwi, dan Putu Ratna Juwita yang berjudul “Analisis Film Coco Dalam Teori Semiotika Roland Barthes”.
 Persamaan : Menggunakan pendekatan yang sama yaitu pendekatan Kualitatif dan menggunakan teori Semiotika Roland Barthes.
 Perbedaan : Membahas hubungan budaya dalam film “Coco” dengan Semiotika Roland Barthes.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Anderson Daniel Sudarto, Johny Senduk, Max Rembang yang berjudul “Analisis Semiotika Film Alangkah Lucunya Negeri Ini”.

Persamaan : Sama-sama menggunakan teori Semiotika Roland Barthes.

Perbedaan : Metode penelitian yang digunakan adalah *Content Analysis* (Analisis Isi).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Tika Destiana yang berjudul “Analisis Semiotika Makna Ghibah Dalam Film Pendek *Tilik* Di Youtube Ravacana Films”.

Persamaan : Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

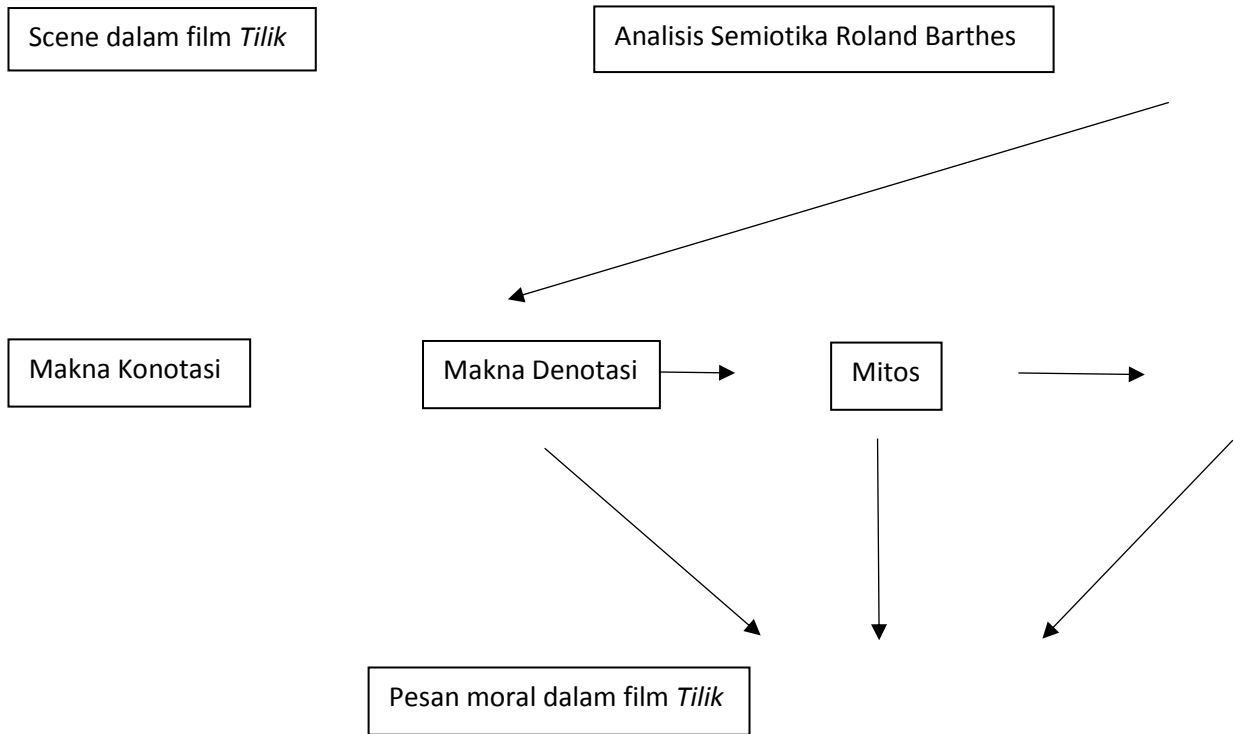
Perbedaan : Untuk mengetahui makna mitos tentang Ghibah dalam film pendek *Tilik*.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Fakhirah Inayaturrobbani yang berjudul “Memahami Fungsi Gosip Dalam Masyarakat Melalui Film Pendek *Tilik*”.

Persamaan : Sama-sama membahas tentang gosip dalam masyarakat.

Perbedaan : Menggunakan pendekatan Interpretasi Denzin.

2.3 Kerangka Konsep



Tabel 2. 2 Kerangka Konsep

